



## Koherensi Konstruksi Soal Ujian Sekolah terhadap Indikator Nasional

Wisnu Juli Wiono, M.Pd

SD Global Surya Bandar Lampung

081539229916/*E-mail*: wisnujuliwiono@yahoo.com

**Abstrak:** Soal dikatakan baik apabila mampu mengukur capaian siswa terhadap tujuan belajar yang ditetapkan. Tahun pelajaran 2015/2016 adalah masa pengujian hasil penerapan kurikulum 2013 untuk yang pertama kali. Dikarenakan masih berlakunya dua kurikulum, maka pemerintah pusat memutuskan bahwa indikator soal adalah irisan dari keduanya. Tingkat kecocokan dengan indikator pada LUS1 adalah 70%, dan 72.5 untuk LUS2. Sementara US, 100% cocok. Ditemukan 4 materi yang tidak terdaftar tapi diujikan. Tingkat berpikir sampai pada level C3. Jenis pengetahuan, faktual dan konseptual. Meskipun aspek sikap dan keterampilan dijadikan sebagai hasil belajar yang diutamakan, tetap saja tahun ini hanya aspek pengetahuan saja yang penilaiannya dikoordinasi oleh pemerintah pusat. Sikap dan keterampilan siswa tetap sepenuhnya diserahkan kepada guru. Hasil penelitian saya bukan ditujukan untuk menyudutkan pihak-pihak tertentu, tetapi merupakan cerminan sekaligus tantangan bagi peminat, peneliti, dan pelaku pendidikan, baik struktural maupun fungsional, negeri maupun swasta. Saat ini Ilmu pendidikan telah berkembang dan bergeser. Mengajar adalah satu kesatuan dari aktifitas merencana, mengajar itu sendiri, dan menilai. Menilai, tidak terpaku pada aspek pengetahuan, terdapat sikap dan keterampilan yang juga perlu dilihat guna penggambaran kemampuan siswa yang lebih menyeluruh. Karena hasil penilaian adalah pedoman ilmiah bagi guru untuk membuat keputusan tentang siswa, bagaimana perkembangannya? Apasaja yang ia tidak bisa? Dan apasaja potensi yang miliki? sehingga guru dapat dengan tepat memberikan masukan agar siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab di masa depan.

*Kata kunci: Penilaian, Kurikulum, Indikator.*

### 1. Pendahuluan

Tahun pelajaran 2015/2016 adalah untuk pertama kalinya dilakukan penilaian secara nasional setelah penerapan kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar. Momen ini akan menjadi tolok ukur keberhasilan penerapan kurikulum yang disahkan oleh Muhammad Noeh selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Berbagai harapan yang sudah disusun ketika dalam perencanaan akan diukur. Analisis akan dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat tercapainya harapan tersebut. Harapannya sudah pasti, faktor-faktor pendukung yang sudah teridentifikasi akan diperkuat dan dikembangkan guna penyempurnaan pelaksanaan kurikulum



selanjutnya. Sedangkan faktor-faktor yang terbukti menghambat, sudah selayaknya dilakukan eliminasi secara terkoordinasi.

Ujian Sekolah (US) adalah istilah yang digunakan untuk menggantikan istilah sebelumnya Ujian Nasional (UN) sejak tahun 2014. Diketahui salah satu alasan perubahan istilah adalah keharusan melakukan koordinasi dalam pembuatan alat ukur antara pusat dengan dinas-dinas terkait di daerah. Pembagian porsi dipertegas, dimana dinas terkait pada tingkat pusat diberikan 25% sedangkan sisanya dieksekusi oleh dinas terkait di daerah. Terlepas dari berubahnya istilah yang digunakan, pada prinsipnya ujian adalah proses pengukuran capaian siswa terhadap tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Pada prosesnya, alat ukur yang dibuat harus mengacu pada harapan yang telah dirumuskan dalam arahan yang disebut Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Salah satu tujuan diberlakukannya kurikulum 2013 adalah menjadikan ranah sikap sebagai hasil belajar yang sejajar dengan ranah pengetahuan. Hal itu dibuktikan dengan diharuskannya mengukur perkembangan peserta didik berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan. Hasil pengukuran juga harus disertakan pada laporan penilaian hasil belajar. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, akan terjalin kerjasama yang sinergis antara guru dan orangtua dalam membimbing perkembangan sikap anak.

Ranah sikap dianggap sebagai hasil belajar yang penting mengingat banyaknya pergeseran kebudayaan yang sudah menggejala dikalangan anak-anak. Adanya berita tentang seorang anak yang cerdas di sekolah namun mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Ditemukannya budaya bahwa sebagian anak-anak lebih memilih jalan pintas dalam mendapatkan keinginan daripada menghargai prosesnya. Banyaknya aksi perundungan yang dilakukan anak-anak kepada sesama temannya. Terlebih semakin lazimnya seorang anak menggunakan telepon pintar dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut disinyalir tidak akan berhenti di masa kanak-kanak, lebih lanjut akan memengaruhi alam bawah sadar seseorang ketika sudah dewasa. Sehingga sekarang tidak sedikit ditemukan, seorang yang rajin beribadah, namun mencuri uang rakyat (korupsi).

Sebagian masalah di atas menurut ahli pendidikan disebabkan karena tidak adanya pembinaan sikap pada anak-anak. Hasil belajar lebih menekankan pada ranah pengetahuan. Lebih parah lagi, hasil belajar dijadikan sebagai keputusan final dalam menggambarkan perkembangan seorang peserta didik. Sehingga ketika seorang anak memperoleh nilai rendah dalam ulangan, dia akan langsung mendapat “cap” bodoh. Imbas selanjutnya adalah munculnya rasa tidak percaya diri pada anak tersebut. Ketika rasa tidak percaya diri tersebut semakin kuat, hal ini akan menghambat perkembangan potensi-potensi lain yang dimiliki oleh anak tersebut.

Hasil penelitian Wisnu (2014) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak melakukan penilaian terhadap sikap siswa. Penilaian hanya menggunakan penandaan terhadap siswa. Meskipun disediakan rubrik penilaian pada buku guru, tetap saja guru tidak tertarik untuk menggunakan. Hal ini dikarenakan tidak dijadikannya hasil penilaian sikap sebagai pertimbangan kelulusan seorang peserta didik, sehingga guru merasa sia-sia dan hanya membuang waktu dan energi (Rustaman, 2010).



Sebagaimana paparan pendahuluan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah membuat hubungan antara alat ukur yang dibuat dengan indikator dan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan. Hasil yang diharapkan yaitu mengidentifikasi hambatan dalam melaksanakan penilaian dalam tiga ranah (pengetahuan, sikap dan keterampilan).

## 2. Metode penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif komparatif yaitu upaya membandingkan kondisi lapangan terkait pengukuran hasil belajar peserta didik dalam Ujian Sekolah (US) dengan indikator nasional pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tingkat Sekolah Dasar (SD). Subjek penelitian adalah semua alat ukur yang digunakan oleh pemerintah dalam proses menentukan kelulusan peserta. Oleh karena alat ukur yang digunakan secara nasional untuk menentukan kelulusan peserta didik adalah lembar soal, maka fokus kajian pada lembar soal tersebut.

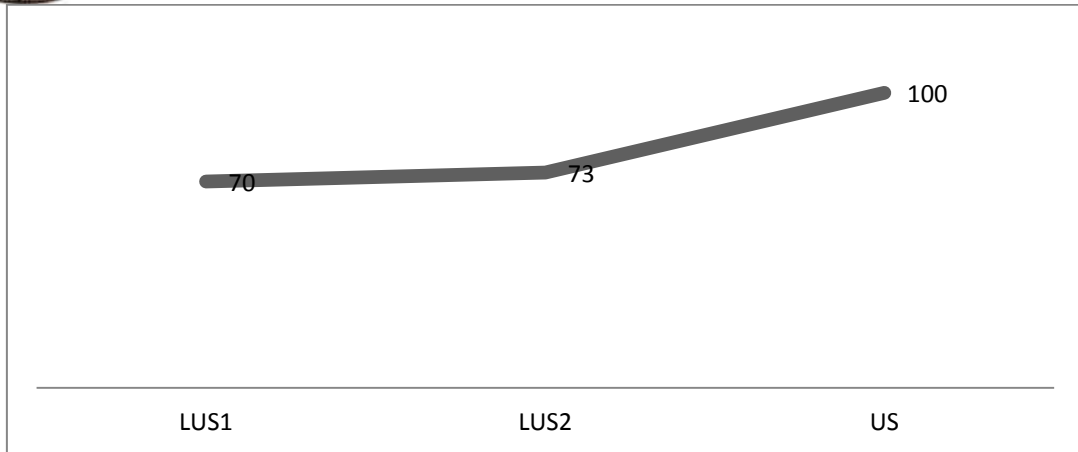
Data dikumpulkan dengan menganalisis konstruksi soal Latihan Ujian Sekolah 1 (LUS 1), Latihan Ujian Sekolah 2 (LUS 2) dan Ujian Sekolah. Masing-masing lembar soal diidentifikasi kecocokannya dengan indikator nasional, tingkat berpikir dan jenis pengetahuan yang diujikan. Masing-masing data dikelompokkan untuk kemudian dilakukan pembahasan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

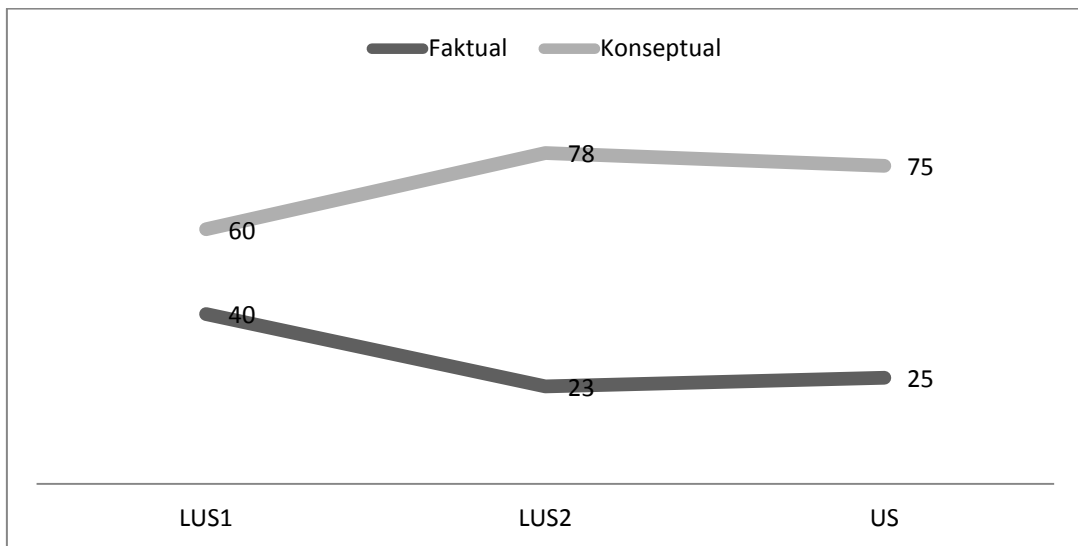
Hasil penelitian dikelompokkan menjadi 3 sesuai dengan objek penelitian, yaitu LUS1, LUS2 dan US. Berikut adalah gabungan analisis ketiga objek penelitian.

**Tabel 3.1 Prosentase Kecocokan Indikator, Jenis Pengetahuan, dan Tingkat Berpikir pada lembar soal LUS1, LUS2, dan US.**

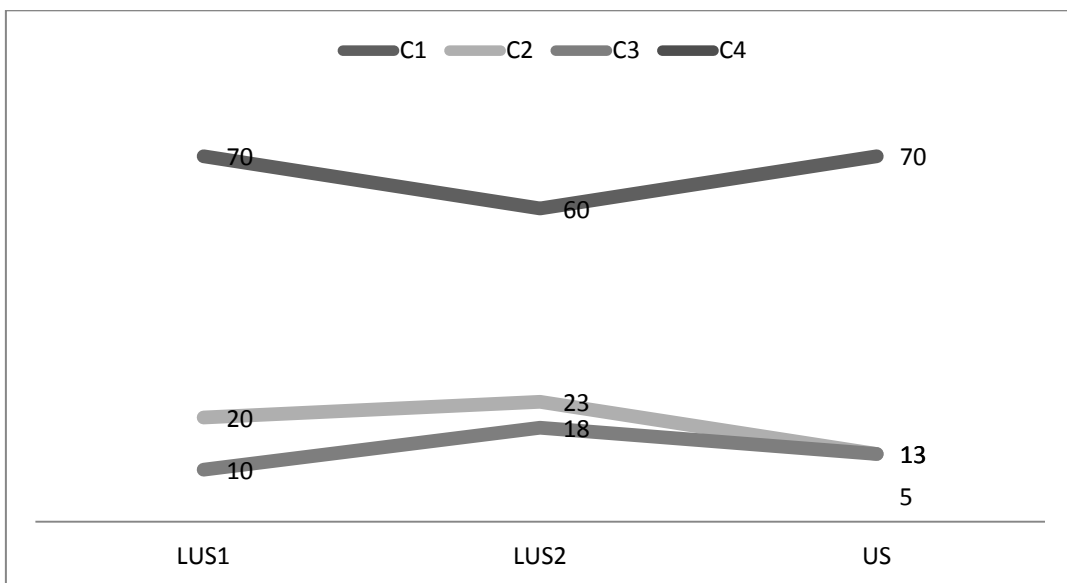
No	Objek penelitian	Tingkat Kecocokan Indikator	Jenis pengetahuan	Tingkat berpikir
1.	Lembar soal LUS 1	70%	Faktual (40%)	C1 (70%)
			Konseptual (60%)	C2 (20%)
				C3 (10%)
2.	Lembar soal LUS 2	72.5%	Faktual (22,5%)	C1 (60%)
			Konseptual (77,5%)	C2 (22,5%)
				C3 (17,5%)
3.	Lembar soal US	100%	Faktual (25%)	C1 (70%)
			Konseptual (75%)	C2 (12,5%)
				C3 (12,5%)
				C4 (5%)



**Gambar 3.1 Tingkat Kecenderungan Kecocokan Indikator LUS1, LUS2 dan US**



**Gambar 3.2 Tingkat Kecenderungan Jenis Pengetahuan LUS1, LUS2, dan US**



**Gambar 3.3 Tingkat Kecenderungan Tingkat Berpikir LUS1, LUS2, dan US**



Berdasarkan data pada tabel 3.1 dan gambar 3.1 terlihat bahwa tingkat kecocokan indikator soal LUS1 dan LUS2 tidak mencapai 100%. Keadaan ini dikarenakan adanya beberapa materi pokok yang tidak terdaftar dalam rumusan indikator namun diujikan. Materi pokok yang dimaksud adalah: 1) pesawat sederhana, 2) peredaran darah, dan 3) pubertas. Sementara kecocokan indikator pada lembar soal US 100%. Telaah lebih lanjut menemukan, bahwa kondisi ini disinyalir akibat dari perbedaan tempat produksi soal. LUS1 berasal dari percetakan swasta, LUS2 dari Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung, dan US berasal dari Dinas Pendidikan Pusat dan Dinas Pendidikan Daerah. Dapat disebut bahwa hal ini disebabkan adanya miskonsepsi antar lembaga pembuat soal di atas.

**Tabel 3.2 Materi yang Diujikan tetapi tidak Terdaftar dalam Rumusan Indikator**

LUS1	LUS2
<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Pesawat sederhana</li><li>▪ Peredaran darah</li><li>▪ pubertas.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ peredaran darah,</li><li>▪ pesawat sederhana, dan</li><li>▪ pubertas.</li></ul>

Gambar 3.2 menunjukkan bahwa soal-soal yang diujikan dalam LUS1, LUS2 dan US mengandung dua jenis pengetahuan, yaitu faktual dan konseptual. Jenis pengetahuan menurut Krathwol & Anderson (2010) ada 4 yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi. Terlihat dari ketiga bentuk soal yang diujikan jenis pengetahuan konseptual selalu berjumlah lebih banyak dari pengetahuan faktual. Secara berurutan persentase jumlah soal yang mengujikan pengetahuan konseptual LUS1: 60; LUS2: 78; dan US: 75. Sedangkan jenis pengetahuan faktual secara berurutan persentasenya adalah LUS1: 40; LUS2: 23; dan US: 25.

Gambar 3.3 menunjukkan tingkat kecenderungan level berpikir yang diujikan pada ketiga bentuk penilaian. Level berpikir yang diujikan pada umumnya sampai pada level C3, namun pada penilaian US ditemukan butir soal yang mengujikan level berpikir C4. Secara berurutan persentase banyaknya tingkat berpikir level C1 pada LUS1, LUS2 dan US adalah 70, 60 dan 70. Level C2 secara berurutan yaitu 20, 23 dan 12. Level C3 secara berurutan: 10, 18, dan 13.

Tidak adanya alat penilaian untuk mengukur ketercapaian peserta didik dalam kompetensi sikap dan keterampilan menimbulkan sikap apatis para guru. Hal yang dikhawatirkan adalah akan tidak adanya perubahan yang positif dalam pembelajaran yang diselenggarakan. Orientasi pembelajaran yang dilaksanakan guru selalu mengarah pada cara penilaian yang dilakukan oleh pemerintah. Sementara itu, penilaian yang dilakukan oleh pemerintah masih tetap fokus pada ranah pengetahuan dan kurang terlihat perbedaannya dengan penilaian yang pernah dilakukan sebelum penerapan kurikulum 2013.

#### **4. Simpulan**

Porsi yang diberikan dalam pembuatan soal US pada tahun pelajaran 2016/2017 kepada pemerintah daerah cukup besar, 75%. Angka tersebut bukan hanya sekedar



bermakna sebagai banyaknya butir soal yang harus dibuat, tetapi sebuah kepercayaan untuk mendayagunakan segala SDM yang ada semaksimal mungkin.

Tingkat kecocokan dengan indikator pada LUS1 adalah 70%, dan 72.5 untuk LUS2. Sementara US, 100% cocok. Ditemukan 4 materi yang tidak terdaftar tapi diujikan. Tingkat berpikir sampai pada level C3. Jenis pengetahuan, faktual dan konseptual. Meskipun aspek sikap dan keterampilan dijadikan sebagai hasil belajar yang diutamakan, tetap saja tahun ini hanya aspek pengetahuan saja yang penilaiannya dikordinasi oleh pemerintah pusat. Sikap dan keterampilan siswa tetap sepenuhnya diserahkan kepada guru.

Hasil penelitian saya bukan ditujukan untuk menyudutkan pihak-pihak tertentu, tetapi merupakan cerminan sekaligus tantangan bagi peminat, peneliti, dan pelaku pendidikan, baik struktural maupun fungsional, negeri maupun swasta. Saat ini Ilmu pendidikan telah berkembang dan bergeser. Mengajar adalah satu kesatuan dari aktifitas merencanakan, mengajar itu sendiri, dan menilai. Menilai, tidak terpaku pada aspek pengetahuan, terdapat sikap dan keterampilan yang juga perlu dilihat guna penggambaran kemampuan siswa yang lebih menyeluruh. Karena hasil penilaian adalah pedoman ilmiah bagi guru untuk membuat keputusan tentang siswa, bagaimana perkembangannya? Apasaja yang ia tidak bisa? Dan apasaja potensi yang miliki? sehingga guru dapat dengan tepat memberikan masukan agar siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab di masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2013). *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. [Online] Tersedia: [http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news\\_banyumas/2013/11/30/181534/Penilaian-Kurikulum-2013-Dinilai-Rumit](http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news_banyumas/2013/11/30/181534/Penilaian-Kurikulum-2013-Dinilai-Rumit). [11 Desember 2013]
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Rosda Karya.
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: PT. Genesido.
- Ferazona, S. (2013). *Analisis Kesesuaian Materi Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Biologi dengan Tuntutan Kompetensi Dasar di SMA Kota Bandung*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, UPI. Bandung.
- Kasim, M. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 Dapat Dipantau Secara On Line*. [Online] Tersedia: <http://Kur.2013/Implementasi/Kurikulum.2013.Dapat.Dipantau/Secara.Online.htm>. [17 September 2013]
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013b). *Salinan Permendikbud No. 66 tentang standar penilaian*. Jakarta: Kemendiknas.



- Mueller, J. (2012). *Authentic Assessment Toolbox*. [Online]. Tersedia: North Central College <http://www.noctrl.edu/>, Naperville, <http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm>. [31 Desember 2013].
- NRC (*National Research Council*). (2006). *Inquiry and The National Science Education Standards: A Guide for Teaching and Learning*. Washington: National Academy Press
- Nurgiyantoro, B. (2008). "Penilaian Otentik." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. **3**, (21), 250-261.
- Rustaman, N.Y. (2010). *Penilaian Otentik (Authentic Assessment) dan Penerapannya dalam Pendidikan Sains*. Bandung: UPI
- Wulan, A.R. (2007). *Penggunaan Asesmen Alternatif pada Pembelajaran Biologi*. Makalah pada Seminar Nasional Biologi. Bandung: FPMIPA-UPI.
- Wulan, A.R. (2009). *Strategi Asesmen Portofolio pada Pembelajaran Biologi di SMA*. Makalah. Bandung: FPMIPA UPI.